BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, sehingga memerlukan proses pendidikan untuk membentuk kepribadian dan perilakunya (Kurniawati, 2017). Secara ilmiah, pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian, pengembangan moral, serta penanaman nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sepintar apa pun seorang peserta didik, tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik maka pengetahuan yang dimilikinya tidak akan mencerminkan kepribadian yang mulia. Masalah akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam karena akhlak menjadi cerminan nilai diri seseorang di hadapan Allah SWT maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat (Akip, 2024).

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya memberikan pemahaman mengenai keimanan dan akhlak, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Akidah Akhlak di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian adalah adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik

dapat memahami materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela secara kognitif, tetapi belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi atau memperoleh nilai yang baik. Pembelajaran Akidah Akhlak juga perlu dilihat dari keterkaitannya dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dalam proses tersebut, pendidik berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan peserta didik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sagala, 2009).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, serta perilaku terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Damanik dan Ningrum (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berkaitan dengan pembimbingan peserta didik agar memiliki keyakinan yang benar serta berperilaku baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Dalam kehidupan sekolah, perilaku sosial peserta didik menjadi salah satu aspek yang penting diperhatikan karena peserta didik berinteraksi secara langsung dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Perilaku sosial dapat terlihat melalui kepedulian terhadap orang lain, kemampuan bekerja sama, sikap toleransi, etika dalam berinteraksi, serta sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik karena nilai-nilai yang dipelajari diharapkan dapat tercermin dalam cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Oleh sebab itu pembelajaran akidah akhlak untuk menumbuhkan pola perilaku peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pembelajaran akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani

pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pembelajaran akidah akhlak harus mendorong semua aspek tesebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai islam. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah ahklak sangat ber erat dengan kondisi jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap peserta didik agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan mereka (Ningrum, 2025).

Selain ber terhadap perilaku keagamaan individu, pembelajaran Akidah Akhlak juga memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak sosial yang sangat ditekankan dalam pembelajaran ini. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran yang konsisten dan kontekstual, peserta didik akan lebih mudah membangun relasi yang sehat dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan Iyoh Mastiyah (2018), yang menyatakan bahwa dimensi penghayatan dan keyakinan agama ber signifikan terhadap perilaku sosial, termasuk dalam bentuk empati, kerja sama, dan sikap menghindari perilaku menyimpang (Mastiyah, 2018).

Oleh karena itu, Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Menurut (Pamuji, 2024), pendidikan akhlak tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membangun kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai akhlak tercermin dalam perilaku sosial mereka sehari-hari. Jika pendidikan akhlak tidak dijalankan secara optimal, dampaknya dapat ber langsung pada perilaku sosial siswa, seperti munculnya sikap acuh tak acuh, rendah empati, dan kecenderungan pada perilaku menyimpang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatna dan Putri Rahayu (Rahayu, 2021) dalam jurnal *JONED: Journal of Education Development* menunjukkan bahwa terdapat yang signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku sosial siswa

di madrasah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, maka semakin positif pula perilaku sosial yang ditunjukkan oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, empatik, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Berkurangnya internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan etika akan memicu perilaku antisosial yang merusak kultur belajar dimadrasah (Pamuji, 2024).

Salah satu kasus perundungan ekstrem yang kembali menyita perhatian publik terjadi pada Mei 2025 di SDN 12 Buluh Rampai, Riau. Dalam kasus tersebut, seorang siswa 2 SD meninggal dunia setelah dianiaya oleh kakak nya. Berdasarkan laporan media, motif kekerasan diduga berakar pada perbedaan suku dan agama, sehingga menimbulkan tindakan diskriminatif yang berujung fatal. Pelaku telah dilaporkan ke pihak kepolisian, dan kasus ini menjadi bukti nyata lemahnya pembinaan nilai-nilai toleransi, empati, dan akhlak dalam lingkungan pendidikan dasar (Kompas.com, 2025). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan krisis moral dalam interaksi sosial anak-anak, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter sejak dini belum berjalan optimal. Dengan demikian, perundungan tidak lagi dapat dipandang sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai indikator kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk perilaku sosial yang beradab dan inklusif. Fenomena ini menjadi cerminan nyata bahwa lemahnya pembinaan akhlak berdampak serius terhadap perilaku sosial generasi muda.

Pendidikan di madrasah tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter. Salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran akidah akhlak yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku mulia sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai menjadi dasar dari perilaku sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat (Rahman, 2023).

Namun, dalam praktiknya, fenomena seperti rendahnya kepedulian sosial, perilaku intoleran, dan kurangnya etika dalam pergaulan masih sering ditemukan di

lingkungan pendidikan, termasuk madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap pengembangan perilaku sosial siswa (Ridwan dkk., 2024). Sebagai contoh, kasus perundungan ekstrem yang terjadi di Binus School Serpong pada Februari 2024 menunjukkan bagaimana sejumlah siswa SMA melakukan tindakan bullying yang berujung pada laporan ke pihak berwajib dan penetapan beberapa pelaku sebagai tersangka. Kasus tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akidah akhlak yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa, sehingga menjadi indikasi perlunya evaluasi dan penguatan dalam proses internalisasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut efektivitas dan kontribusi nyata dari pembelajaran Akidah Akhlak terhadap aspek sosial siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pembelajaran akhlak memiliki yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian oleh Ramadhani dan Rahman (2023) di MTs Negeri 2 Bangka menunjukkan adanya sebesar 47,3% antara pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku sosial. Sementara itu, Isti Rahmah (2024) menemukan meski tidak terlalu besar (8,5%) di MA Ma'arif NU 1 Samarinda. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurjanah (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran akhlak mampu memperkuat karakter moral dan sosial siswa madrasah.

Namun, tingkat tersebut bervariasi, tergantung pada faktor seperti metode pembelajaran, kualitas guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua menurut (D. Sari, 2025) menyatakan bahwa pendekatan aktif-partisipatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat secara signifikan meningkatkan perilaku sosial positif seperti kerja sama, kepedulian, dan pengendalian diri. Melihat pentingnya perilaku sosial dalam pembentukan karakter generasi muda serta peran vital pembelajaran Akidah Akhlak dalam proses ini, maka perlu dilakukan penelitian di SMPN 2 Mojowarno.

Peneliti memilih SMPN 2 Mojowarno karena dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, SMPN 2 Mojowarno memiliki jumlah siswa yang cukup representatif dengan latar belakang sosial yang

beragam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai antara pembelajaran materi Akidah Akhlak dan perilaku sosial siswa. Dukungan dari pihak sekolah serta letak geografis yang mudah dijangkau juga menjadi pertimbangan penting, karena memudahkan peneliti dalam proses observasi dan penyebaran angket. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan adanya fenomena perilaku sosial siswa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, baik dari segi sikap positif yang muncul maupun tantangan yang masih dihadapi dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Religiusitas memiliki korelasi terhadap kenakalan remaja artinya ketika individu memiliki religiusitas tinggi maka kecenderungan dalam kenakalan remaja akan rendah (Nurrahmania dkk., 2024). Pada studi penelitian sebelumnya, Iyoh Mastiyoh menyatakan bahwa dimensi keyakinan dan penghayatan ber terhadap perilaku ritual (ibadah), perilaku sosial dan perilaku menghindari hal . Namun, di lain hal terbukti bahwa pengetahuan tidak memengaruhi faktor lainnya. Untuk itu pengajaran yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan semata tanpa mendorong pembentukan keyakinan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan kurang mendorong sikap dan perilaku religiusitas siswa (Mastiyah, 2018).

Berdasarkan Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Mojowarno, pelaksanaan pembelajaran PAI materi akidah akhlak masih menunjukkan dinamika perilaku sosial siswa yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun beberapa perilaku siswa yang menunjukkan belum optimalnya pembentukan akhlak mulia, seperti mengejek atau membully teman, menggunakan kata-kata kasar, serta rendahnya sikap saling menghargai dalam interaksi kegiatan kelompok. Kondisi tersebut mencerminkan belum berkembangnya nilai-nilai akhlak mulia, seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pembelajaran materi Akidah Akhlak ber terhadap pembentukan perilaku sosial mereka. Selain itu, berdasarkan catatan akademik dan kegiatan keagamaan, sekolah ini memiliki program yang

menekankan penguatan karakter dan pembinaan akhlak siswa, sehingga menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian ini.

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini akhirnya memilih untuk mengambil judul " Hubungan Antara Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Kelas Vii SMPN 2 Mojowarno Jombang". Judul tersebut dipilih karena relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku sosial yang baik. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui sejauh mana pembelajaran akidah akhlak mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku sosial siswa, serta menjadi masukan bagi madrasah dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1) Masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti kurang perduli, kurang sopan dan sulit bekerja sama.
2) Pembelajaran akidah akhlak belum sepenuhnya efektif membentuk perilaku sosial siswa sesuai tujuan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti juga menetapkan batasan masalah yang akan dipelajari lebih jauh dalam penelitian ini. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas VII SMPN 2 Mojowarno tahun ajaran 2025/2026. Siswa kelas VII merupakan peserta didik yang berada pada tahap awal di jenjang Sekolah Menengah Pertama, di mana mereka sedang mengalami masa penyesuaian dari lingkungan Sekolah Dasar menuju lingkungan SMP. Pada tahap ini, perkembangan sosial, emosional, dan minat belajar mereka masih sangat dii oleh lingkungan serta model pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

2) Materi yang dikaji terbatas pada pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa..
3) Perilaku sosial yang dimaksud meliputi aspek seperti kepedulian, kerja sama, sikap toleransi, dan etika dalam berinteraksi di lingkungan madrasah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah upaya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah apapun yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian ini adalah, Apakah pembelajaran Akidah Akhlak berhubungan dengan perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 2 Mojowano?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka tujuan masalah penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah pembelajaran Akidah Akhlak berhubungan dengan perilaku sosial siswa Kelas VII di SMPN 2 Mojowarno.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, baik secara teoritis maupun secara praktik yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kajian **p**embelajaran materi Akidah Akhlak dan perannya dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya ber pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya referensi dalam pengembangan model dan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan dalam bidang pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak dalam konteks sekolah menengah pertama (Mastiyah, 2018).

2) Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya peran guru dalam menyampaikan materi akhlak secara efektif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, serta mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa (Taabudillah, 2023).

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pembelajaran akhlak yang lebih efektif dan menyeluruh. Madrasah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat program pembinaan karakter siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan berbudaya (Taabudillah, 2023).

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sumber belajar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu dilakukan. Agar kelak ketika sudah menjadi guru, peneliti dapat mengaplikasikan apa yang telah didapat melalui penelitian ini (Taabudillah, 2023).

G. Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, baik dalam bentuk penyampaian materi secara teoritis maupun kegiatan praktik yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasan & Arifia, 2025).

2. Perilaku Sosial Siswa

Perilaku sosial merupakan segala bentuk tindakan atau respons individu dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Pada Skonteks peserta didik, perilaku sosial mencerminkan bagaimana siswa menjalin , bekerja sama, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam , di luar , maupun dalam lingkungan madrasah secara umum (Safira & Dasalinda, 2024).

3. Siswa VII

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik aktif kelas VII di SMPN 2 Mojowarno tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan siswa kelas VII sebagai populasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Siswa kelas VII berada pada tahap awal di jenjang Sekolah Menengah Pertama, di mana mereka sedang mengalami proses penyesuaian dari lingkungan Sekolah Dasar menuju lingkungan SMP. Pada tahap ini, perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter dan akhlak masih sangat dii oleh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII yang telah menerima pembelajaran materi Akidah Akhlak melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan teknik sampling yang telah ditentukan oleh peneliti, disesuaikan dengan desain penelitian kuantitatif (Saragih & Dianto, 2023).